

PENGARUH INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI JAWA TENGAH TAHUN 2009-2013

Abdul Haris Romdhoni
STIE-AAS Surakarta
harisromdhoni27@gmail.com

Abstrak

This study aims to determine the effect of investment on employment in Central Java in 2009-2013. As it is known that investment plays an important role in the absorption of labor or can reduce unemployment. Thus with the increased investment hence the absorption of labor will also increase. The research method used in this research is quantitative research method. This research was conducted in Central Java. The test used is the instrument using the validity test. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis, classical assumption test. The results of this study indicate that the increase can be explained by the regression equation is $Y = 16595732.325 + 0.32 X$. Where the constant is positive value of 16595732.325 indicates that if the investment variable is considered constant (0), then the value of labor absorption of 16595732,325 . Then the regression coefficient of the investment variable is 0.32, this means that if the investment is increased one unit, it will increase the labor absorption of 0.32.

Keywords: investment, employment.

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi adalah proses mengubah struktur ekonomi yang belum berkembang dengan jalan *capital investment* dan *human investment* yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran penduduk atau *income per capita* naik (Hasibuan, 1987: 12). Menurut Suparmoko (2002:5), pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Sementara pemberlakuan otonomi daerah di Indonesia membawa perubahan tersendiri bagi tata kelola pemerintahan. Otonomi daerah dapat memberikan keseimbangan pengelolaan sumber daya (*resources*) yang selama ini disinyalir hanya terakumulasi di Pemerintahan Pusat, maka dalam paket otonomi daerah terdapat paket Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang

Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Tentu saja undang-undang yang terkait dengan otonomi daerah tidak hanya kedua undang-undang tersebut, seperti Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa. Kesemuanya adalah untuk memberikan peluang kepada daerah untuk mengelola potensi yang dimilikinya supaya kesejahteraan perekonomian dapat meningkat.

Allen dalam Kuncoro (2004) mengemukakan, sejarah perekonomian telah mencatat desentralisasi telah muncul sebagai paradigma baru dalam kebijakan dan administrasi pembangunan. Ketidakpastian yang tidak dapat dengan penuh dikendalikan dan direncanakan dari pusat. Semenjak dilaksanakannya UU Otonomi Daerah, banyak perubahan yang terjadi pada penyelenggaraan pemerintahan daerah. Juga memberikan perubahan pada hubungan pemerintah pusat dan daerah, yaitu perubahan sistem pemerintahan dari bentuk sentralistis menjadi

desentralistis, dalam arti adanya pengalihan sebagian besar wewenang pemerintahan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Adapun wewenang yang tetap menjadi otoritas pemerintah pusat adalah di bidang politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, peradilan, moneter, serta agama.

Perkembangan dan kemajuan dari suatu daerah dapat dilihat dari produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB adalah sejumlah nilai tambah produksi yang ditimbulkan oleh beberapa sektor atau lapangan usaha dalam suatu wilayah yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah atau regional tanpa memilik atas faktor produksi. Dengan demikian tingkat PDRB dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. PDRB akan memperlihatkan kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya kontribusi PDRB yang dimiliki seharusnya dapat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja. Hukum Okun menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan Gross Domestic Bruto (GDP). Tingkat pengangguran

dengan GDP riil memiliki hubungan yang negatif (Mankiw, 2007).

PDRB Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008 menunjukkan bahwa kontribusi terbesar dalam PDRB adalah sektor industri dan yang kedua adalah sektor pertanian (selengkapnya lihat tabel 1.1). Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sektor yang mempunyai kontribusi terbesar pada PDRB Jawa Tengah Tahun 2004-2008 adalah sektor industri pengolahan, sedangkan urutan kedua terbesar adalah pada sektor pertanian. Di samping itu kontribusi kedua sektor tersebut juga terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dengan besarnya kontribusi kedua sektor tersebut pada PDRB, maka diduga kuat sektor tersebut juga membawa pengaruh atau keterkaitan ke depan maupun ke belakang (*forward and backward linkages*). Selain itu, sektor ini juga dapat dijangkau oleh berbagai kalangan karena banyak yang bersifat padat karya dan seharusnya dapat menyerap tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga dalam penelitian ini akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan dan sektor pertanian serta untuk mengetahui dampak penyerapan tenaga kerja pada kedua sektor tersebut.

Tabel 1. PDRB Jawa Tengah Tahun 2009 - 2013

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
1. PERTANIAN	79,342,553.91	86,665,684.94	95,078,348.99	104,311,416.83	113,922,758.60
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	3,852,796.77	4,302,563.07	4,726,493.18	5,243,452.92	5,951,264.02
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	130,352,154.42	146,132,837.59	165,850,520.22	182,715,245.06	203,104,060.25
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	4,114,517.64	4,645,499.82	5,110,058.36	5,648,692.00	6,599,849.53
5. BANGUNAN	24,448,721.40	27,124,582.63	29,851,905.75	33,352,512.04	37,196,092.85
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	78,262,543.48	86,996,495.32	98,462,085.40	112,908,719.28	129,303,763.70
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	23,836,789.16	26,298,747.14	29,172,039.07	32,951,087.21	37,611,878.39

8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	14,447,437.07	15,899,731.16	17,684,047.74	19,993,405.95	23,280,361.13
9. JASA-JASA	39,246,429.89	46,599,865.32	52,828,325.46	59,359,199.44	66,530,164.90
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	397,903,943.75	444,666,007.00	498,763,824.16	556,483,730.73	623,500,193.37

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Tabel 2. Nilai Investasi Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah Tahun 2009 - 2013

Jenis Industri <i>Kind of Industry</i>		2009	2010	2011	2012	2013
01.	Agro Industri	4,061,861	3,943,292	5,280,875	8,716,491	7,328,851
-	Besar	3,473,537	3,390,318	4,540,329	5,164,034	4,368,022
-	Kecil dan Menengah	588,324	552,974	740,546	3,552,457	2,960,829
02.	Industri	5,258,602	9,992,216	13,381,623	19,518,424	16,440,878
-	Besar	4,328,669	9,118,102	12,211,005	13,962,017	11,809,839
-	Kecil dan Menengah	929,933	874,114	1,170,618	5,556,407	4,631,039
Jumlah	- Besar	7,802,206	12,508,420	16,751,334	19,126,051	16,177,861
-	Kecil dan Menengah	1,518,257	1,427,089	1,911,164	9,108,864	7,591,868
-	Total	9,320,463	13,935,509	18,662,498	28,234,915	23,769,729

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Tabel 3. Jumlah Angkatan Kerja Jawa Tengah 2009-2013

Wilayah Jateng	Jumlah Angkatan Kerja				
	Total Angkatan Kerja				
	2009	2010	2011	2012	2013
JAWA TENGAH	17087649	16856330	17026107	17513488	17524022
Kabupaten Cilacap	778660	762347	760925	788335	809796
Kabupaten Banyumas	740042	792012	756728	770807	765216
Kabupaten Purbalingga	421467	435598	455167	484481	473482
Kabupaten Banjarnegara	453660	467074	482535	516009	483125
Kabupaten Kebumen	606340	584684	611511	641629	614356
Kabupaten Purworejo	359011	353027	349190	361300	378607
Kabupaten Wonosobo	395068	397392	411316	422907	389572
Kabupaten Magelang	631689	648484	644895	674570	644755
Kabupaten Boyolali	542533	527581	514048	531775	544996
Kabupaten Klaten	617172	574549	621103	634628	644722
Kabupaten Sukoharjo	451417	432526	438477	439739	442665
Kabupaten Wonogiri	580035	519702	503913	537463	533914
Kabupaten Karanganyar	455446	457756	450538	453885	452900
Kabupaten Sragen	494956	483526	475608	501089	490389

Kabupaten Grobogan	767310	721475	737143	741461	728775
Kabupaten Blora	491863	466977	458911	470992	484848
Kabupaten Rembang	320318	320291	345704	343985	340675
Kabupaten Pati	639265	620602	636550	652640	660007
Kabupaten Kudus	439215	420513	440537	453098	449018
Kabupaten Jepara	558008	562402	586522	598795	596921
Kabupaten Demak	524939	522266	530756	553648	545910
Kabupaten Semarang	510942	536204	543129	558126	550015
Kabupaten Temanggung	389255	410860	408630	422247	424768
Kabupaten Kendal	518428	473515	478641	499395	499333
Kabupaten Batang	347665	377700	385186	389167	386503
Kabupaten Pekalongan	430475	418843	443290	438421	430726
Kabupaten Pemasang	647167	581757	580412	623164	613194
Kabupaten Tegal	650691	632931	651073	648272	635852
Kabupaten Brebes	839546	884757	800671	816021	937100
Kota Magelang	65970	61945	65991	64324	63880
Kota Surakarta	275546	258573	263562	278535	287511
Kota Salatiga	88342	81674	90689	93736	94405
Kota Semarang	787565	796186	845868	846076	854170
Kota Pekalongan	145890	145149	143545	148322	142797
Kota Tegal	121753	125452	113343	114446	129119

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Propinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008.
2. Bagaimana dampak dari penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Propinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008.
2. Untuk mengetahui dampak dari penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008.

Landasan Teori

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan PDRB dan penyerapan tenaga kerja, seperti yang diteliti oleh Alexandi dan Marshafeni yang berjudul Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pascakebijakan Upah Minimum Di Provinsi Banten (Periode Tahun 2001–2011). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja terbesar di Provinsi Banten selama periode 2001–2001, namun terus mengalami penurunan hingga tahun 2011.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan sektor jasa di Provinsi Banten adalah sebagai berikut. Hasil estimasi model sektor pertanian menunjukkan bahwa variabel UMK, konsumsi, investasi, dan PDRB memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Variabel UMK dan investasi memiliki hubungan yang negatif dengan

penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian sedangkan variabel konsumsi dan PDRB memiliki hubungan yang positif. Hasil estimasi model sektor jasa menunjukkan bahwa variabel UMK, konsumsi, investasi, dan PDRB memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dengan penyerapan tenaga kerja di sektor jasa.

Di samping itu Dimas dan Woyanti juga meneliti tentang Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa hasil regresi terhadap tiga variabel independen dengan menggunakan model regresi berganda, dengan metode tersebut maka dapat ditarik hasilnya sebagai berikut:

1. Berdasarkan regresi utama variabel independen, yaitu : PDRB (X1), tingkat upah riil (X2), investasi riil (X3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Secara parsial, variabel PDRB (X1), tingkat upah riil (X2) dan investasi riil (X3) berpengaruh secara signifikan pada derajat 1 persen terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Nilai koefisien menunjukkan bahwa apabila PDRB meningkat sebesar satu persen maka penyerapan tenaga kerja meningkat 1,23 persen. Jika upah meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,20 persen. Jika investasi naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,44 persen.
2. Berdasarkan pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar variabel, tidak terdapat heteroskedastisitas dan tidak terdapat multikolinearitas.

Terakhir hasil penelitian dari Sefle, Naukoko dan Kawung yang meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Investasi Di Kabupaten Sorong (Studi pada Kabupaten Sorong Tahun 2008-2012). Dipaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa ekonomi merupakan salah satu faktor yang terpenting untuk menyebutkan suatu negara mempunyai *power*. Pertumbuhan ekonomi yang semakin baik dari setiap waktunya akan memperbaiki sistem pembangunan yang semakin baik. Dalam perekonomian suatu negara/daerah diketahui dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya sebagai berikut :

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya
2. Jumlah dan kualitas dari penduduk dan tenaga kerja
3. Barang-barang Modal dan Teknologi.

Dengan PDRB, tenaga kerja, dan suku bunga sebagai variabel yang mempengaruhi investasi di Kabupaten Sorong. Pengujian dengan analisis regresi berganda melalui tiga variabel bebas yakni tenaga kerja, PDRB, tingkat suku bunga tidak dapat di lakukan uji analisis regresi berganda karena terjadinya gejala multikolinieritas dalam model, sehingga dengan perbaikan model dengan *ceteris paribus*, maka pada akhirnya menyisakan variabel PDRB dan Investasi sebagai variabel independen yang bebas dari multikolinieritas. Data yang digunakan dalam dalam perbaikan multikolinieritas penelitian ini terdistribusi normal, dan bebas dari autokorelasi dan heterokedastisitas. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh terhadap investasi kabupaten kota sorong. Hasil uji F menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap Investasi.

Investasi

Investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk

menghasilkan laba di masa yang akan datang (Mulyadi, 2001:284). Investasi juga dapat didefinisikan sebagai penanaman modal atau pemilikan sumber-sumber dalam jangka panjang yang akan bermanfaat pada beberapa periode akuntansi yang akan datang (Supriyono, 1987:424). Investasi dapat pula didefinisikan sebagai penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2003:2). Sedangkan menurut Puspitaningtyas dan Kurniawan (2012) investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan sejumlah dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi.

Tujuan investor melakukan kegiatan investasi ialah untuk mencari (memperoleh) pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) yang akan diterima di masa depan. Di sisi lain risiko (*risk*) juga melekat pada setiap aktifitas investasi, sehingga mengambil keputusan dalam berinvestasi perlu dipertimbangkan dengan cermat. Menurut Sartono (2001), keputusan investasi menyangkut tentang keputusan alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Keputusan investasi juga disebut dengan keputusan penganggaran modal, karena sebagian besar perusahaan mempersiapkan anggaran tahunan yang terdiri dari investasi modal yang disahkan (Brealey, Myers, dan Marcus, 2008:4).

Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri maupun investasi asing. Secara umum terdapat dua jenis investasi, yaitu :

1. Investasi yang terdorong (*Induced Investment*)
Investasi yang terdorong (*induced Investment*), yakni investasi yang tidak diadakan akibat adanya penambahan permintaan, pertambahan permintaan yang di akibatkan pertambahan pendapatan. Jelasnya apabila pendapatan bertambah, maka tambahan permintaan akan di gunakan untuk konsumsi, sedang pertambahan konsumsi pada dasarnya adalah tambahan permintaan. Sudah pasti apabila ada tambahan permintaan, maka akan mendorong berdirinya pabrik baru atau memperluas pabrik lama untuk dapat memenuhi tambahan permintaan tersebut.
2. Investasi otonom (*Otonomous Investment*)
Investasi otonom (*Otonomous Investment*), yaitu investasi yang di laksanakan atau diadakan secara bebas, artinya investasi yang di adakan bukan karena pertambahan permintaan efektif, tetapi justru untuk menciptakan atau menaikkan permintaan efektif. Besarnya investasi otonom tidak tergantung kepada besar kecilnya pendapatan nasional atau daerah. Investasi otonom berarti pembentukan modal yang tidak di pengaruhi oleh pendapatan nasional. Dengan kata lain, tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang di lakukan oleh perusahaan-perusahaan. (Sukirno 2004: 108)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu cara untuk melihat kemajuan perekonomian suatu daerah adalah dengan mencermati nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris, 1987: 82). PDRB merupakan nilai dari

seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam waktu satu tahun disuatu wilayah tertentu.

Sedangkan Daryono (1994:19-20) menyatakan PDRB pada hakekatnya menggambarkan tingkat kegiatan perekonomian suatu daerah, baik yang dilakukan oleh masyarakat, swasta, maupun pemerintah dalam suatu periode tertentu, meliputi seluruh hasil produksi atau output yang diciptakan oleh suatu daerah, sehingga PDRB secara tidak langsung dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai hasil kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi daerah dari tahun ke tahun dapat dilihat melalui besaran PDRB baik berdasarkan harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah dan barang dan jasa yang menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi daerah secara riil, karena telah dikurangi atau diperhitungkan faktor inflasi (Daryono, 2007).

Sedangkan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut PDRB diperoleh dari produksi seluruh sektor perekonomian regional yang dijabarkan dalam 9 (Sembilan) sektor dan terakumulasi dalam 3 (tiga) kelompok menurut jenisnya, yaitu :

1. Kelompok primer, adalah sektor yang langsung menghasilkan barang jadi (final product). Terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.
2. Kelompok sekunder, adalah sektor yang dalam menghasilkan barang harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor bangunan.

3. Selanjutnya sektor tersier, adalah sektor yang bergerak dibidang pelayanan (jasa) yang terdiri dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa (Malik Khan dalam Amir Hamid : 1639).

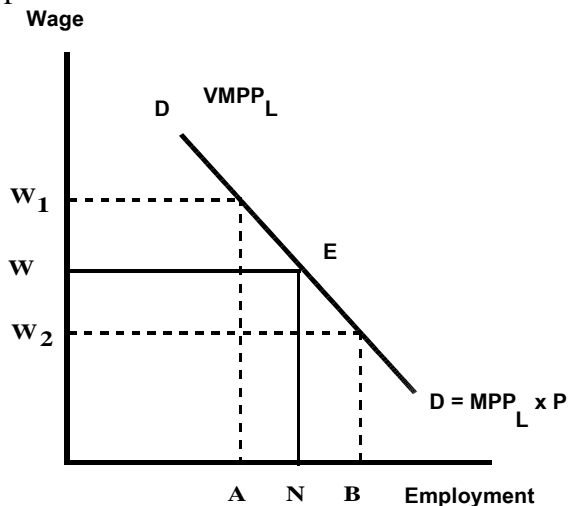
Tenaga kerja (*man power*)

Tenaga kerja merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan dan kondisi ekonomi suatu daerah. Menurut Todaro (2000 : 56) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi.

Simanjuntak (2001) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga, dengan batasan umur 15 tahun. Senada dengan pengertian di atas Ananta (1990) dan Ignatia-Nachrowi (2004) bahwa tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa.

Angkatan kerja dalam suatu perekonomian digambarkan sebagai penawaran tenaga kerja yang tersedia dalam pasar tenaga kerja. Bellante & Mark (dalam Ignatia, 2004) menyatakan bahwa penawaran kerja dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu: jumlah populasi di suatu wilayah, persentase angkatan kerja, dan jam kerja. Bellante dan Janson (2006) mengemukakan dalam dunia kerja atau dalam hal penyerapan tenaga kerja setiap sektornya berbeda-beda untuk penyerapan tenaga kerjanya, misalnya saja tenaga kerja di sektor formal. Penyeleksian tenaga kerjanya di butuhkan suatu keahlian khusus, pendidikan,

keahlian dan pengalaman untuk bisa bekerja pada sektor formal.



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara tingkat upah dengan tenaga kerja berhubungan negatif. Pada grafik terlihat bahwa ketika W_1 maka pada garis tenaga kerja sebesar A, namun pada saat W turun menjadi W_2 justru tenaga kerja naik sebesar B sedangkan tingkat permintaan keseimbangan terletak pada titik W dan E.

Metodologi Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan tentang ketenagakerjaan pada sektor industri dan sektor pertanian. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel dependen pada penyerapan tenaga kerja, yakni jumlah orang yang bekerja di Propinsi Jawa Tengah yang dapat terserap dalam pasar tenaga kerja pada berbagai tingkat upah. Sedangkan variabel independen, terdiri dari:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yakni jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah tahun 2009-2013.
2. Angkatan kerja di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013
3. Investasi yakni pengeluaran riil yang dilakukan oleh perusahaan untuk menambah

stok modal yang akan digunakan dalam proses produksi.

Data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu sedangkan data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu (Gujarati, 2004). Sedangkan data yang digunakan adalah dari Propinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 35 kabupaten/kota.

Sedangkan menurut Baltagi (2005), keunggulan dari menggunakan analisis data panel antara lain sebagai berikut:

1. Mengontrol heterogenitas data individual dalam suatu periode waktu.
2. Memberikan informasi yang lebih luas, mengurangi kolinearitas di antara variabel, memperbesar derajat bebas, dan lebih efisien.
3. Dapat menentukan perubahan dinamis (*dynamic adjustment*)
4. Mengidentifikasi dan mengukur pengaruh-pengaruh yang tidak terdeteksi dalam data *cross section* dan *time series* saja
5. Digunakan untuk membuat dan menguji model perilaku yang lebih kompleks dibandingkan analisis data *cross section* atau *time series* murni.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematika serta statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 20.0 for windows. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan regresi linier berganda.

Analisis linier berganda digunakan untuk hubungan antara satu variabel terikat

dengan lebih dari satu variabel bebas. Model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel terikat (dependen) dan lebih dari variabel bebas (independen).

Analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen adalah zakat produktif dengan variabel dependen yaitu tingkat kesejahteraan. Model hubungannya jika disusun dengan persamaan regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = tingkat penyerapan tenaga kerja

α = konstanta

β = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

X1 = investasi

Ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t, perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Adapun yang dalam pengujian statistik regresi berganda dapat diketahui dengan cara menguji komponen-komponen di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Uji data ini dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Cara yang paling sering digunakan untuk menentukan apakah

suatu model berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat pada histogram residual apakah memiliki bentuk seperti lonceng atau tidak. Cara ini bisa tidak akurat karena pengambilan keputusan data berdistribusi normal atau tidak hanya berpatokan pada pengamatan gambar saja. Cara yang lebih akurat untuk menentukan normal atau tidaknya distribusi suatu data dapat menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis. Santoso (2000) mengatakan bahwa Rasio skewness dan rasio kurtosis dapat dijadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Rasio skewness dapat diperoleh dengan membagi nilai skewness dengan standar error skewness. Untuk mencari rasio kurtosis yaitu dengan cara membagi nilai kurtosis dengan standar error kurtosis. Sebagai pedoman, jika rasio kurtosis dan skewness berada antara -2 hingga $+2$, maka distribusi data dapat dikatakan normal (Hartanto, 2010 : 21).

b. Pengujian Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independent. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independent yang nilai korelasi antar sesama variabel independent sama dengan nol (Ghazali, 2006 : 105).

Pada uji korelasi kita menguji multikolinieritas hanya dengan melihat hubungan secara individual antara satu variabel independent dengan variabel independent lainnya. Tetapi multikolinieritas bisa juga muncul karena satu atau lebih variabel independent

merupakan kombinasi linier dengan variabel independen lain. Syarat tidak ada multikolinieritas adalah koefisien VIF tidak lebih dari 10.

c. Pengujian Autokorelasi;

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghazali, 2006 : 110).

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi antara lain dengan Uji Durbin-Waston (DW Test) (Ghazali, 2006 : 99). Hipotesis yang di uji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

Ha : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Keterangan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

d. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2006 : 139). Dalam uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan analisis gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

1. Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.

2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja

3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali

4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

2. Uji determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dan menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antar 0 - 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghazali, 2006 : 97).

Pembahasan

Pembahasan mengenai investasi dan penyerapan tenaga senantiasa menarik untuk dibahas dan diteliti. Hal itu karena kedua hal tersebut sangat berperan dalam perekonomian baik di tingkat regional maupun nasional, sehingga bagaimanapun akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa tengah maka akan dianalisis dengan analisis regres sebagai berikut; bahwa secara rata-rata variabel **Penyerapan Tenaga Kerja (Y)** adalah sebesar 17201519.2000 dengan standar deviasi sebesar 301754.88162. Sedangkan rata-rata variabel independen atau investasi (**X**) adalah sebesar 18784622.8000 dengan standar deviasi sebesar 7537546.78796. Lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PenyTK	17201519.2000	301754.88162	5
Investasi	18784622.8000	7537546.78796	5

Tabel 5
Correlations

		PenyTK	Investasi
Pearson Correlation	PenyTK	1.000	.806
	Investasi	.806	1.000
Sig. (1-tailed)	PenyTK	.	.050
	Investasi	.050	.
N	PenyTK	5	5
	Investasi	5	5

Sedangkan dari tingkat signifikansi koefisien korelasi variabel investasi adalah 0,806 sebesar 0,050. Hal itu berarti antara variabel investasi dengan variabel penyerapan tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif. Artinya jika investasi naik maka, penyerapan tenaga kerja juga akan naik, begitu pula sebaliknya.

Tabel 5
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Investasi ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: PenyTK
- b. All requested variables entered.

Dari tabel 5 diatas tidak ditemukan variabel yang ditolak atau dikeluarkan. Dengan kata lain kesemu variabel independen investasi dimasukkan dalam penghitungan regresi.

Tabel 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Est
1	.806 ^a	.649	.532	2064 ^c

a. Predictors: (Constant), Investasi
 b. Dependent Variable: PenyTK

Berdasarkan tabel 6 bahwa R Square adalah 0,649 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,806 \times 0,806 = 0,649$). R Square dapat disebut sebagai koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 64,9% penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variabel investasi. Sedangkan sisanya 35.1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

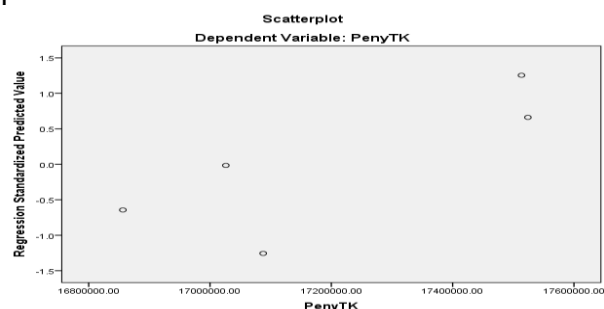
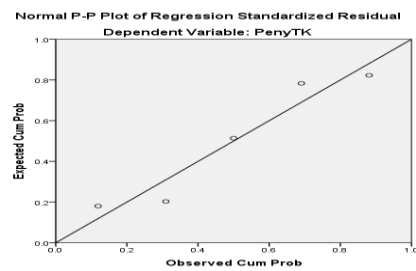
Sedangkan standard error of the estimate adalah 206.457,80491 lebih kecil daripada standar deviasi yang sebesar 301.754,88162. Oleh karena itu standard error of estimate lebih kecil maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor penyerapan tenaga kerja dari dapat rata-rata penyerapan tenaga kerja itu sendiri.

Tabel 7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error
	B	Std. Error	
1	(Constant)	16595732.325	273327.881
	Investasi	.032	.014

a. Dependent Variable: PenyTK

Sedangkan tabel 7. diperoleh persamaan regresi $Y = 16595732.325 + 0,32 X$, dimana Y adalah penyerapan tenaga kerja dan X adalah investasi. Sementara gambar dibawah adalah menunjukkan normalitas data yang digunakan.



Kesimpulan dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan data-data di atas dan informasi-informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung dan disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang dibahas tentang penyerapan tenaga kerja dan investasi. Sejauh data yang dianalisis bahwa investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain apabila investasi meningkat maka peluang penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan dengan persamaan regresi adalah $Y = 16595732.325 + 0,32 X$. Dalam hal variabel perlu ditambahkan tidak hanya investasi, sehingga analisis terhadap penyerapan tenaga kerja lebih teranalisis secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alexandi, Muhammad Findi dan Marshafeni, Ovilla, *Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Dan Sektor Jasa Pascakebijakan Upah Minimum Di Provinsi Banten (Periode Tahun 2001–2011)*, Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 10 No. 2, Juli 2013, Institut Pertanian Bogor
- Anwar, Arsyad, dkk, 1992, *Ekonomi Indonesia Prospek Jangka Pendek dan Sumber Pembiayaan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Aris Ananta, 1990, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Demografi FEUI, Jakarta.
- Baltagi BH. 2005. *Econometrics Analysis of Panel Data*. England: John Willey & Sons Ltd.
- Bellante, Don & Mark Janson 2006. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Brealey, R.A, Myers, S.C, Marcus, A.J. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Dimas Dan Woyanti, Nenik , 2009, *Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Hal. 32 - 41 Vol. 16, No.1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Gudjarati D. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Zain Sumarno dan Zein [penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Halim, Abdul. (2003). *Analisis Investasi*. Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1987. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*. Bandung : Armico.
- Ignatia R. Sitanggung Dan Nachrowi D.Nachrowi, 2004, *Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Propinsi di Indonesia*, Jurnal Pembangunan, Juli Vol.5, No 103- 133, FEUI, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Yogyakarta: Erlangga
- Mankiw GN. 2007. *Teori Makroekonomi*. Edisi ke-6. Nurmawan [penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, 2001, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Payaman, Simanjuntak, 2001, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFEUI, Jakarta.
- Puspitaningtyas, Zarah dan Agung W Kurniawan (2012), *Prediksi Tingkat Pengembalian Investasi Berupa Dividend Yield Berdasarkan Analisis Financial Ratio*. Majalah EKONOMI: Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, Vol. 16, No. 1, hal. 89-98.
- Sartono, R.A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE.
- Soebagiyo, Daryono, 1994, *Analisis Hubungan Keuangan Pusat-Daerah terhadap Perkembangan Perekonomian Daerah di Indonesia*, Tesis Magister in Economics Pascasarjana Universitas Indonesia, Tidak Dipublikasikan, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Bidang Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soebagiyo, Daryono, *Kausalitas Granger PDRB Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Dati I Jawa Tengah* Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8, No. 2, Desember 2007, hal. 177-192
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriyono, R.A. 1987. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Kelima*, Edisi ketujuh, Bumi Aksara. Jakarta.
- Zaris, Roeslan .1987. *Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*. LPFE UI, Jakarta